MELESATKAN MUTU PENDIDIKAN TINGGI DI ERA TERPORI

Oleh:
Prof. Slamet PH, MA, MEd, MA, MLHR, PhD

Sumbang-Saran

Disampaikan pada Acara Pelepasan Pegawai Negeri Sipil dengan Jabatan Akademik Guru Besar

pada
Tanggal 16 April 2019
di Ruang Sidang Utama Rektorat
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

MELESATKAN MUTU PENDIDIKAN TINGGI DI ERA TERPORI

Oleh:
Prof. Slamet PH, MA, MEd, MA, MLHR, PhD

Prolog

Dunia **terpori,** tidak ada lagi sekat-sekat yang menghalangi akses informasi, dunia juga semakin *hyperconnected,* komunikasi sangat *hyper* cepat, ragam informasi *sak abreg*, sekarang setiap orang bisa mengakses pengetahuan, informasi, fakta dan nonfakta secara transparan dan demokratis, dan sangat mudah. **Kalau begitu, masih perlukah perguruan tinggi mengajarkan pengetahuan, informasi, fakta dan nonfakta, yang sudah tersedia di internet dan sangat mudah diakses?** Globalisasi, yang ditunjukkan oleh aliran deras gagasan, pengetahuan, informasi, data, fakta, orang, uang, barang, dan jasa, mampu melintasi batas-batas Negara dengan kecepatan yang semakin akseleratif sehingga membutuhkan kemampuan dan kecepatan tinggi untuk mengambil keputusan dalam jarak waktu kritis. Globalisasi juga semakin kompleks, penuh ketidakpastian, sulit diprediksi, komplikatif, *interconnected, hyperconnected* dan bahkan *interdependent* sehingga diperlukan kecepatan, ketepatan, dan kecekatan dalam mengambil keputusan dengan resiko terkecil. Ini semua terjadi dikarenakan oleh **menyatunya/fusinya revolusi teknologi dan globalisasi.** Keduanya berpadu, saling menunjang, simbiosis, saling mempengaruhi, dan bahkan berbulan madu.

Menyatunya teknologi (utamanya teknologi informasi dan komunikasi/TIK) dan globalisasi semakin memperkuat hubungan simbiosis-mutualis antara keduanya dan ini membuat dunia semakin terpori. Penyatuan keduanya sangat berpengaruh terhadap kehidupan, pekerjaan, bangsa dan negara sehingga strategi, kebijakan, manajemen, dan kepemimpinan bangsa dan negara harus **diseimbangulangkan/*rebalancing*** agar integrasi dan sinkronisasi dengan kehidupan mondial tetap selaras, serasi, dan seimbang. Kepentingan nasional (endogen) dan tuntutan internasional (eksogen) harus diseimbangulangkan. Penyeimbangulangan ini juga berlaku untuk perguruan tinggi. **Jangan sampai perguruan tinggi kebablasan memenuhi tuntutan eksogen (luar negeri), tetapi kurang berkontribusi terhadap pemajuan endogen yaitu pengembangan potensi/kekhasan lokal dan pembangunan nasional.**

Terporinya dunia ini juga menuntut perguruan tinggi untuk melakukan ***rebalancing*** strategi, kebijakan, manajemen, kepemimpinannya, dan bahkan, visi, misi, dan tujuannyapun harus ditinjau ulang. Mengingat dahsyatnya perubahan di luar perguruan tinggi yang tentu saja beresonansi sosial luas, maka **pelesatan** kinerja perguruan tinggi merupakan keniscayaan, baik **mutunya, efektivitasnya, efisiensinya, produktivitasnya, maupun kreativitas/inovasinya.** Lalu, apakah yang dapat dilakukan oleh perguruan tinggi dalam dunia terpori ini agar ke depan mampu **menciptakan mutu dan peluang** yang belum ada saat ini? Perlu digarisbawahi bahwa perguruan tinggi adalah untuk masa depan sehingga penyelenggaran tridarma perguruan tingginya harus futuristik yaitu menciptakan mutu dan peluang di masa depan, bukan sekadar untuk memenuhi kebutuhan saat ini, apalagi masa lalu. Dalam bidang pendidikan, kebutuhan itu berdimensi luas, mencakup kebutuhan peserta didik, keluarga, masyarakat, dan

pembangunan berbagai sektor dan sub-sub sektornya, yaitu sektor primer, sekunder, tersier, dan kuarter.

Karena terbatasnya waktu, perkenankanlah isi pidato pelepasan saya sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) dengan jabatan akademik terakhir Guru Besar, difokuskan pada sumbang-saran yang ditujukan untuk melesatkan mutu perguruan tinggi umumnya dan Universitas Negeri Yogyakarta khususnya, di era terpori. Untuk memenuhi keingingan tersebut, berturut-turut disampaikan narasi tentang: (1) karakteristik era terpori; (2) sumber-sumber inspirasi bagi pelesatan mutu perguruan tinggi; (3) mutu perguruan tinggi yang harus dilesatkan di era terpori; (4) strategi pelesatan mutu perguruan tinggi; (5) pelesatan mutu (kasus UNY), dan (6) epilog.

Karakteristik Era Terpori

Era terpori yang dimotori oleh ***merger*** nya dua kekuatan dahsyat yaitu globalisasi dan teknologi yang berdampak terhadap hampir semua kehidupan termasuk perguruan tinggi. Esensi dari globalisasi adalah liberalisasi di berbagai bidang kehidupan, utamanya di bidang ekonomi, politik, dan budaya. Arti globalisasi adalah **pemondialan** berbagai hal, baik yang disengaja maupun yang tidak. Yang disengaja lalu disepakati dan diratifikasi oleh negara-negara anggota *(member countries)*. Kesepakatan yang paling dirasakan dampaknya adalah kesepakatan perdagangan bebas. Kesepakatan perdagangan bebas ini, sebenarnya, adalah **kesepakatan para investor** karena merekalah yang sebenarnya pelaku dalam perdagangan bebas, bukan pemerintah. Pemerintah berperan sebagai regulator, fasilitator, dan pelindung.

Prinsip-prinsip kesepakatan perdagangan bebas dunia dibuat oleh *The World Trade Organisasion (WTO)* yang kemudian juga diadopsi oleh organisasi-organisasi regional seperti ASEAN, APEC, dan G-20). Prinsip-prinsip kesepakatan perdagangan bebas yang dibuat oleh WTO mencakup: *cross border* (bebas pemasokan), prinsip *consumption abroad* (bebas membeli barang/jasa asing), prinsip *commercial presence* (bebas membuat/mendirikan kantor/perusahaan), prinsip *presence of natural person* (tenaga kerja asing boleh bekerja di negara tuan rumah), prinsip *most favored nations/nondiscriminatory* (penawaran berlaku untuk semua anggota WTO), prinsip *national treatment* (pemasok asing diperlakukan sama dengan pemasok lokal dari negara tuan rumah). Jika tingkat kesiapan Indonesia tidak memadai dalam memenuhi prinsip-prinsip tersebut, maka Indonesia harus puas menjadi pengimpor barang, jasa, dan sumber daya manusia, dan merugi yang ujung-unjungnya kedaulatan ekonomi Indonesia ter-erosi. Oleh karena itu, Indonesia harus menempuh upaya-upaya agar tingkat kesiapannya memadai untuk memenuhi kesepakatan perdagangan tersebut. Catatan: Negara-negara yang indeks kesiapannya tinggi untuk menghadapi globalisasi adalah Swis, Singapore, Swedia, dan Uni Emirat.

Sebagaimana diketahui, revolusi industri bergerak dari Revolusi Industri 1.0 dicirikan oleh tumbuhnya mekanisasi dan energi berbasis uap dan air, Revolusi Industri 2.0 dicirikan oleh berkembangnya energi listrik dan produksi masal, Revolusi Industri 3.0 dicirikan oleh tumbuhnya industri berbasis elektronika, teknologi informasi dan otomatisasi, dan Revolusi Industri 4.0, yang oleh Klaus Schwab (2016) dikatakan bahwa, saat ini telah terjadi disrupsi inovasi-inovasi sebelumnya dan munculah Revolusi Industri 4.0 (4IR), yang dicirikan oleh **fusinya/terpadunya/tergabungnya** sejumlah teknologi

menjadi satu bulatan (manufaktur, telekomunikasi, transportasi, teknologi bio, teknologi energi, dan teknologi bahan). Klaus Schwab (2016) mengidentifikasi sejumlah teknologi kunci yang membentuk 4IR yaitu benda terhubung internet (*internet of things), internet of (services, data, people),* kendaraan otomatis/tanpa disetir orang, data raksasa, kecerdasan buatan *(artificial intelligence)*, *human machine interface, robotic and sensor*, komputasi awan untuk data raksasa, drone, cetak tiga dimensi, dan teknologi nano. Aplikasi 4IR dalam kehidupan sangat luas, misalnya teknologi finansial/teknologi ekonomi, teknologi digital dalam segala jenisnya misalnya *global buy, global sale, e-mail, e-business, e-delivery, e-pay*, *e-travel, **technopreneurship,** virtual education, virtual economy, e-distribution, e-government,* dan *e-learning),* untuk tidak disebut semuanya.

Revolusi Industri 4.0 juga menguatkan transparansi, pemerataan, dan demokratisasi. **Transparansi,** saat ini informasi dari belahan dunia tidak dapat ditutup-tutupi. **Pemerataan** pengetahuan, informasi, fakta dan nonfakta, yang diakses dari facebook, twitter, instagram, youtube, dan sebagainya, sangat masif keseluruh dunia. Tinggal memahami bahasa komunikasinya atau tidak, karena tidak semua informasi berbahasa Indonesia. **Demokrasi**: siapa saja tanpa pandang bulu, asal mampu, boleh mengakses informasi.

hampir keseluruh kehidupan. Kemajuan teknologi berlangsung semakin eksponensial setelah munculnya teknologi baru *the Fourth Industrial Revolution (4IR)* dan *the Fifth Generation (5G)* yaitu *wireless communication technology* dan segera disusul *the Sixth Generation (6G). The 5G dan 6G* diprakarsai oleh perusahaan telekomunikasi Huawei dari China, yang pemikir ulungnya (ide-nya) adalah Prof. Arikan berasal dari Turki dan yang merealisasikan ide-nya adalah perusahaan Huawei. Disinilah pertemuan dua sejoli, ide brilian dari Prof. Arikan dan realisasinya oleh perusahaan Huawei. Prof. Arikan tidak pernah mengeluarkan uang sedikitpun untuk mengembangkan teknologi 5G dan 6G. Contoh segudang lainnya adalah Jepang, China, Jerman, Swis, dan Inggris, yang penelitian dan pengembangan teknologinya dibiayai semuanya oleh industri. **Bisakah perguruan tinggi Indonesia seperti itu?** Tidak mudah karena hampir semua perusahaan raksasa asing yang beroperasi di Indonesia hanya perakitan dan tidak membutuhkan ilmuwan-ilmuwan kaliber Indonesia karena *research and development (R & D)* nya dilakukan di negara investor. *Foreign investment policy* kita sangat merugikan perguruan tinggi karena tidak ada *transfer of knowledge* ke generasi muda Indonesia.

Disisi lain, bukti menunjukkan bahwa kemajuan teknologi nirkabel ini (misal *5G)* memiliki kecepatan 100x dibanding 4G (Indonesia sedang di posisi 4G), mampu mereduksi biaya terselubung, mereduksi biaya (lebih ekonomis dan lebih efisien), dan konektivitasnya sangat masif (merata, akurat, dan konsisten). Dampak **mondialnya** jelas, yaitu terjadi liberalisasi berbagai bidang kehidupan, baik ekonomi, politik, sosial, pertahanan, keamanan, maupun budaya. Liberalisasi ini tidak mungkin dibendung dan bahkan **sentralitas** ASEAN, APEC, G-20, IORA, dan WTO semakin diperkuat, baik ideokrasi maupun teknokrasi/eksekusinya, kecuali Amerika Serikat yang mencoba melakukan **deglobalisasi** dengan kebijakan proteksi perdagangannya, khususnya dengan China. Kita lihat saja nanti hasilnya.

Berdasarkan dahsyatnya hasil-hasil teknologi yang dikembangkan oleh industri, maka hal ini membuat perguruan tinggi Indonesia kian terpinggirkan kontribusinya terhadap pencerdasan kehidupan bangsa melalui **sesanti tridarma perguruan tingginya**

yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat. Dalam **darma pendidikan,** perguruan tinggi dituntut untuk mampu **meretas** lulusan yang tidak saja memiliki **legitimasi** yudisial berupa ijasah dan transkrip, tetapi juga harus memiliki legitimasi intelektual, moral, sosial, berkecerdasan komprehensif/inklusif/ekologis, multitalenta, multinilai (religi, teori, ekonomi, politik, kebersamaan, seni), luwes/fleksibel dalam menghadapi perubahan yang tidak pernah berkesudahan, bersemi tak pernah bertepi, terampil (cepat, cekat, tepat) dalam menghadapi perubahan, dan melek teknologi (konstruksi, manufaktur, komunikasi, transportasi, bio, energi, dan bahan) yang saat ini teknologi-teknologi tersebut telah **berfusi** menjadi IR 4.0. Tidak hanya itu, kemajuan teknologi komunikasi nirkabel 5G yang sangat ekponensial juga segera disusul 6G yang lebih dahsyat lagi dan ini akan membuat perguruan tinggi semakin jauh tertinggal dan menjadikan posisinya sebagai *technology follower,* bukan *challenger,* apalagi *leader.*

Dengan fusinya teknologi dan globalisasi serta ekspektasi-ekspektasi sebagaimana disebut sebelumnya, pertanyaannya adalah: Tindakan apakah yang harus dilakukan oleh perguruan tinggi? Pasif? Reaktif? Aktif? Proaktif? Promotif? Tentunya tindakan paling elegan adalah "promotif" karena promotif tidak hanya berbuat satu langkah lebih maju (proaktif) dibanding pihak-pihal lain, tetapi harus juga mempengaruhi pihak-pihak lain (itulah promotif). Mampukah dan sanggupkah perguruan tinggi melakukannya? Tentunya tidak gegabah, perguruan tinggi harus fokus pada hal-hal yang memang dapat dilakukan dan dapat mengubahnya.

Dalam bukunya yang berjudul *"The 21st Century Skills",* Trilling & Fadel (2009) memprediksi bahwa abad 21 membutuhkan tiga kategori *skills,* yaitu: *learning and innovation skills, digital literacy skills, and career and life skills.* Tiga kategori *skills* tersebut membutuhkan manusia-manusia yang cepat untuk menghadapi masa depan. Hanya manusia-manusia cepatlah yang akan melesat kemajuannya dan memenangkan persaingan global. Lain lagi, Pearson-Learning Curve Report (2014) menyatakan bahwa manusia abad 21 harus memiliki *21st Century Skills* berikut: *(1) leadership, (2) digital literacy, (3) communication, (4) emotional intelligence, (5) entrepreneurship, (6) global citizenship, (7) problem solving,* dan *(8) teamworking.* Tentu saja kita bisa menambah, memperluas, memperdalam, dan mempertinggi *the 21st Century Skills* tersebut karena Indonesia memiliki banyak keunggulan komparatif.

Implikasinya jelas, era terpori menuntut perguruan tinggi untuk melakukan **restrukturisasi, rekulturisasi, dan refigurisasi** karena era terpori akan **mendera** penderitaan Indonesia. **Restrukturisasi** (resistemisasi/revitalisasi/rekonfigurasi/ reformasi) adalah penataan ulang sistem (struktur) yang sudah ada untuk diselaraskan dengan tuntutan-tuntutan era terpori dan ini memerlukan perubahan-perubahan norma, standar, prosedur, dan kriteria. Menurut pengamatan saya, sistem selalu tertinggal dengan perubahan, terutama perubahan teknologi komunikasi dan informasi. Itulah sebabnya, orang-orang yang punya inisiaf untuk kreatif, biasanya sulit mengikuti peraturan. **Rekulturisasi** adalah penataan ulang kultur/budaya yang ada agar selaras dengan tuntutan era terpori. Budaya adalah konfigurasi nilai-nilai yang dianut sebagai sumber penggalangan konformisme sikap dan perilaku bagi warganya, baik yang bersifat preservatif (pelestarian) maupun progresif (pemajuan). Kultur demokrasi, kedisiplinan, rasa keingintahuan yang tinggi terhadap ilmu baru, motivasi belajar/kerja tinggi, kerjasama, prakarsa/inisiasi, kreativitas, inovasi, menghargai perbedaan, nyaman untuk

diajak berubah, dan sebagainya untuk tidak disebut semuanya, sangat diperlukan dalam mengarungi era terpori. **Refigurisasi** adalah penataan ulang figur dalam *mind set, heart set, skill set,* dan *action set* nya agar diperoleh orang-orang yang tepat untuk menghadapi tantangan era terpori. Figur/individu yang diubah mencakup *mind-set, heart-set, skill-set,* dan *action-set* nya. ***Mind-set*** (pola pikir), misalnya berpikir kritis, kreatif, inovatif, lateral, dan sistem. ***Heart-set*** (pola hati), misalnya prakarsa/inisiatif, berani berbeda, berani mengambil resiko, motivasi untuk maju, tinggi rasa ingin tahunya, tekun dan gigih. ***Skill-set*** (pola keterampilan), misalnya komunikasi lisan, penampilan, keluwesan gerak, dan keluwesan pergaulan. ***Action set*** yaitu sikap dan perbuatan lahiriyah yang menunjukkan konsistensi antara pikiran, hati, ucapan, dan tindakan nyata untuk maju.

Sumber-sumber Inspirasi bagi Pelesatan Mutu Perguruan Tinggi

Dalam berbagai tulisan telah saya sampaikan bahwa sumber-sumber inspirasi yang sering disentuh untuk mengembangkan suatu institusi adalah sumber ilmiah. Padahal, hati kehidupan itu adalah kehidupan hati dan manakala hati sudah mati, disitu sudah tidak ada lagi kehidupan yang sejati. Oleh karena itu, kali ini saya sampaikan bahwa ***sumber inspirasi rohaniah yang berbasis hati*** itu lebih hakiki untuk melesatkan mutu pendidikan tinggi, disamping sumber inspirasi yang bersifat ilmiah untuk melesatkan mutu perguruan tinggi.

1. Agama sebagai pesan bagi kehidupan manusia. Tiga pesan agama: Pesan 1: Akidah tentang ke-Esa-an Allah SWT; Pesan 2: Konsepsi Ilahi tentang manusia seutuhnya; dan Pesan 3: Sejarah sebagai guru. Ketiga pesan inilah semestinya dijadikan sumber "inspirasi" bagi pembangunan manusia seutuhnya (insan kamil).
2. Kehidupan diciptakan oleh-NYA serba sistem (utuh dan benar) dengan catatan utuh dan benar menurut Hukum-hukum Ketetapan-Nya (sistem itu hanya Ciptaan Tuhan, tidak ada buatan manusia disebut sistem, hanya model). Jika manusia ingin menyentuh hakekat (kebenaran seutuhnya) segala yang ada dalam kehidupan ini tidak dapat lain kecuali mengenalinya (hal-hal) sampai pada sistemnya. Mengenali sistem ciptaan-Nya dilakukan dengan cara berpikir sistem. Berpikir sistem adalah berpikir membangun keberadaan hal menurut kriteria sistem yaitu "utuh dan benar" dengan catatan utuh dan benar menurut Hukum-Hukum Ketetapan-Nya. Oleh karena itu, manusia harus menggunakan "sistem" sebagai dasar cara berpikir, cara bersikap, cara bertindak, cara mengelola, dan cara menganalisis kehidupan dimana perguruan tinggi termasuk kehidupan karena ada tujuan yang ingin dicapai dan ada upaya-upaya untuk mencapainya. Perguruan tinggi harus berpikir sistem yaitu berpikir secara benar dan utuh, berpikir secara runtut (tidak meloncat-loncat), berpikir secara holistik/ekologis (tidak parsial), berpikir variatif yang mencakup mono, multi, antar, inter, lintas, dan transdisiplin ilmu, berpikir entropis (apa yang diubah pada komponen tertentu akan berpengaruh terhadap komponen-komponen lainnya), berpikir "sebab-akibat" (ingat ciptaan-Nya selalu berpasang-pasangan), berpikir kolektif, berpikir interdipendensi dan integrasi, berpikir eklektif (kuantitatif + kualitatif), dan berpikir sinkretis serta sintesis.
3. Kehidupan diciptakan oleh-NYA serba berpasang-pasangan (sebab-akibat). Ada tujuan (sebab), harus ada upaya untuk mencapainya (akibat). Marilah kita membuat sebab yang baik agar akibatnya juga baik. Pada dasarnya, kehidupan itu merupakan

koleksi dari sejumlah tujuan yang akan dicapai (sebab) dan upaya-upaya yang perlu ditempuh untuk mencapainya (akibat). Upaya-upaya yang ditempuh untuk mencapai tujuan memerlukan perjuangan dan jangan mengikuti kejadian air mengalir ke yang lebih rendah sehingga tanpa perjuangan.

4. Marwah pendidikan. Sudah sering saya sampaikan bahwa pendidikan selalu terdiri dari dua hal, yaitu tujuan yang ingin dicapai dan upaya-upaya untuk mencapainya. **Tujuan pendidikan** adalah mengembangkan manusia seutuhnya yaitu manusia yang memiliki kecerdasan majemuk spiritual, intelektual, moral dan etikal, emosional, sosial, estetikal, dan kinestetikal serta kecerdasan multitalenta berdasarkan kodratnya/bakatnya (profesi, bisnis, politik, seni, olah raga, dsb.) sehingga upaya-upaya yang ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut harus menyuburkan kodratnya (dasarnya) dan tidak boleh berlawanan secara diametral terhadap eksistensi kodrat yang dimiliki oleh peserta didik. Oleh karena itu, **upaya-upaya yang perlu ditempuh (ajar) haruslah berdasarkan** kodratnya sehingga munculah **marwah pendidikan yang menurut Ki Hadjar Dewantara (1922) bahwa tempat belajar merupakan taman yang indah bagi peserta didik untuk menikmati proses pendidikan. Pertanyaannya,** sudahkah perguruan tinggi kita memenuhi marwah tersebut? Yang jelas, marwah tersebut dapat diwujudkan jika semua warga perguruan tinggi bertindak pintar, benar, dan komitmen (kober). Jika yang terjadi adalah penumpukan serentetan perilaku tak terpuji, yaitu fitnah, kebencian, kebodohan, kesrakahan, pelayanan buruk, ketidakadilan, miskin kebersamaan, kemudhoratan, dan sebagainya untuk tidak disebut semuanya, maka tunggu saja kehancurannya.
5. Kehidupan adalah perubahan. Tepatnya, tidak ada perubahan tidak ada kehidupan. Perubahan tidak pernah berkesudahan dan terus bersemi tak bertepi. Maka yang diperlukan adalah menjadi manusia luwes/fleksibel dalam menghadapi perubahan, belajar terus, belajar ulang, dan belajar melupakan. Diharapkan, perguruan tinggi mampu melakukan transformasi diri secara terus menerus. Perubahan pasti terjadi, dengan atau tanpa kita. Relasi dialektis dengan perubahan-perubahan kehidupan lain harus dilakukan (ilmu dan teknologi, ekonomi, politik, sosio-kultural, religi, seni, dan sebagainya). Sekecil apapun, manusia harus membuat perubahan dan memperbarui dirinya jika yang bersangkutan masih dapat dikatakan hidup (pilihan: berubah atau punah). Oleh karena itu, setiap manusia harus nyaman dengan perubahan, bukan nyaman dengan kemapanan. Manusia tidak boleh tertambat pada tradisi dan kebiasaan masa lalu, dan harus melakukan **perubahan** sekecil apapun, baik berupa perbaikan, peningkatan, dan/atau pengembangan. Manusia harus terbiasa memikirkan sesuatu yang belum pernah dipikirkan (kreatif dan inovatif), lebih menyukai apa yang belum pernah diketahui dari pada yang sudah diketahui, lebih senang menyelesaikan hal-hal yang lebih sulit dari pada yang lebih mudah karena kalau mampu menyelesaikan kesulitan tersebut akan terbuka pintu lebar bagi peluang masa depannya, rela meninggalkan zona kenyamanan yang dicapai saat ini untuk menuju ke zona kenyamanan yang lebih baik, dan lebih senang melakukan pembaruan untuk masa depan dari pada lebih sibuk menyelesaikan masalah di masa lalu (Gambar 1).

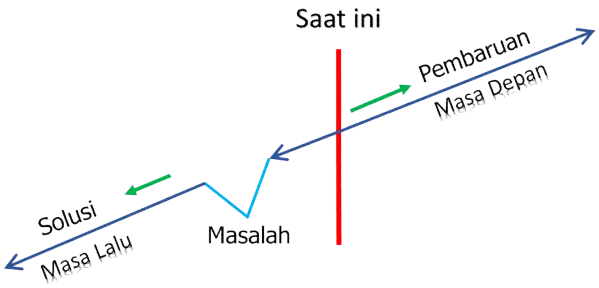

Gambar 1: Antara Solusi Masalah dan Pembaruan

6. Kepemilikan ilmu itu memiliki sifat untuk menua, layu, kering, dan mati jika tidak disiram dan dikembangkan. Oleh karena itu, belajar sepanjang hayat dan memperbarui/mengembangkan diri secara berkelanjutan merupakan keniscayaan.
7. Nilai-nilai dasar sebagai acuan bagi kehidupan manusia, yaitu nilai religi (kesucian), ilmu/teori (kebenaran), seni (keindahan cita rasa), ekonomi (materialisme), kebersamaan (solidaritas), dan politik (kuasa). Nilai-nilai tersebut dijadikan tuntunan bagi kehidupan manusia sehari-hari dan dilaksanakan seadil-adilnya, seimbang, selaras, dan serasi dengan perubahan yang diinginkan.
8. Hal terpenting dalam kehidupan bukanlah siapa kita, tetapi apa yang telah kita lakukan kepada orang lain (kebermanfaatan). Maka, kita harus menjadi manusia yang ilmuwan, gunawan, budiman, dan dermawan terhadap orang lain.
9. Kita terlalu cepat untuk tua tetapi terlalu lamban untuk cerdas. Umur kita bertambah terus dari hari ke hari (progresi), tetapi kecerdasan kita terkadang mengalami regresi (kemarin diajar, sekarang lupa). Maka, diperlukan pembinaan kecerdasan melalui berbagai olah, baik olah pikir, olah hati, olah emosi, olah makan, olah seni, maupun olah raga.
10. Berjati diri ke-Indonesia-an. Sebagai warga Negara Indonesia, kita wajib memahami, menghayati, dan mengamalkan ideologi Negara yaitu Pancasila, Konstitusi Negara yaitu Undang-Undang Dasar 1945, membela dan mempertahankan NKRI (kepahlawanan dan patriotisme), dan melaksanakan Bhinneka Tunggal Ika.
11. Sukses sejati didasarkan atas lentera jiwa/otentisitas diri/diri ideal/*passion*, bukan mengikuti perintah/tekanan orang lain.
12. Manusia harus selalu memiliki tingkat kesiapan yang memadai untuk menjalankan kehidupan, menciptakan peluang (bukan mencari apalagi menunggu peluang), berpikir cerdas dan bekerja keras, bertindak (cepat, tepat, dan cekat), rajin membaca dan mau belajar dari keberhasilan dan kegagalan (refleksi), hidup adalah perjuangan dan pembaruan, dirasakan kehadirannya jika orang lain menemui kesulitan, berkemauan kuat, rendah hati, menyiapkan regenerasi agar lebih baik dari pada dirinya, dan mampu memobilisasi sumber daya manusia dan sumber daya selebihnya untuk memajukan perguruan tingginya.
13. Lebih penting menjadi orang baik dari pada lebih baik menjadi orang penting. Orang baik akan terpuji hidupnya, sedang orang penting yang tidak terpuji akan memanen kehinaan dari pada kehormatan. Tentu idealnya jadi orang baik dan orang penting.

14. Insan kamil memiliki kecerdasan komprehensif (majemuk): spiritual, emosional, moral dan etikal, intelektual, estetikal, dan kinestetikal.
15. Manusia profesional dan cerdas: kreatif dan inovatif, terorganisir pekerjaannya, bekerja berdasarkan lentera jiwa/ideal diri, bekerja secara sistem (utuh & benar), bekerja secara terbaik, memiliki kelebihan kualitas, bekerja lebih (cerdas, cepat, keras, professional, berlipat ganda hasilnya), dan mengembangkan/memperbarui keahliannya secara berkelanjutan.
16. Usahakan tiga bening, yaitu bening pikir, bening hati, bening fisik, dan perkuat hasrat, harkat, martabat, dan dorajad karena mereka semua merupakan modal dasar untuk membangun diri kita dan Negara kita.
17. Kebenaranmu adalah kesalahanmu yang belum kamu ketahui karena buah pikiranmu hanyalah sebatas nisbi (relatif), tidak pernah mutlak dan yang mutlak hanyalah milik-NYA.
18. Marilah kita belajar mengatasi sesuatu yang tidak sempurna dengan cara yang sempurna (Sardiman, lupa tahunnya).
19. Milikilah kelebihan kualitas, kemampuan belajar cara belajar, keberanian moral untuk membenarkan yang salah, nyaman terhadap perubahan karena perubahan pasti berlangsung (dengan atau tanpa kita) dan perubahan tidak pernah berkesudahan sehingga diperlukan fleksibilitas/keluwesan untuk menghadapinya, berjiwa kewirausahaan kuat, rasa keingintahu-an tinggi, dan semangat kuat untuk maju karena *mereka ini semua mampu mengalahkan segala ketakutan dan keraguan yang ada pada diri kita.*
20. Lakukanlah apa saja secara terbaik, jalan menuju ke puncak akan terbuka.
21. Setiap orang memiliki kemampuan, tetapi banyak orang yang tidak tepat dalam mengelola kemampuannya. Untuk itu, kenali dirimu (otentisitasmu/ideal dirimu).
22. Hati kehidupan adalah kehidupan hati dan manakala hati sudah mati, disitu sudah tidak ada lagi kehidupan yang sejati. Hati yang baik berisi nilai-nilai dasar yang merupakan saripati kualitas batiniah/rohaniah manusia. Oleh karena itu, kita harus kaya hati selain kaya materi. Jangan mendetotalisasi kehidupan hanya untuk materi dengan mengorbankan hati sehingga kita menjadi orang yang kaya materi tetapi miskin hati, dan ini dibenci oleh Illahi. Marilah kita upayakan asupan-asupan rohani (ilmu, kebaikan, keindahan, cinta kasih, keadilan, kemanfaatan, kebersamaan, dsb.) agar sehat dan harmonis rohani kita.
23. Cara efektif untuk menemukan bagaimana kesuksesan itu dicapai adalah dengan mempelajari cara berpikir, cara bersikap dan cara bertindak para orang yang telah terbukti sukses pada apa yang mereka kerjakan. Berinteraksilah dengan mereka secara cerdas.
24. Dalam menjalankan kehidupan, lakukanlah secara ikhlas, cerdas, trengginas, tangkas, tuntas, berwawasan luas, dan hasilnya pantas serta selaras dengan kebutuhan personal, perkembangan lingkungan lokal, nasional, regional dan internasional.
25. Kita harus cerdas yaitu selalu berpikir dari yang sudah ada dan keluar dari yang sudah ada (memikirkan sesuatu yang belum pernah dipikirkan), dari yang sekadar materiil ke yang imateriil agar kita kaya materi dan kaya hati, dari yang terhingga ke yang tak terhingga, dari yang terbatas ke yang tak terbatas, dari hal-hal yang dapat disentuh ke hal-hal yang tidak dapat disentuh, dari yang dapat diukur ke yang tidak dapat diukur,

dan kita harus mencari makna dan tujuan hidup berdasarkan nilai-nilai kehidupan menurut Hukum-Hukum Ketetapan-NYA.

26. Sukses memimpin = kemauan kuat + rendah hati + kemampuan memobilisasi orang lain.
27. Jadilah orang yang profesional yaitu orang yang benar-benar menguasai ilmu dan pengetahuan profesional, melaksanakan praktek profesional, dan komitmen tinggi terhadap profesinya.
28. Milikilah dan terapkanlah jiwa kewirausahaan dalam hidup Anda yaitu melakukan kegiatan-kegiatan kreatif dan inovatif (seribu akal), keberanian mengambil resiko atas hasil ciptaannya, terorganisir dalam menciptakan produk baru dan pasar baru, dan melaksanakannya secara terbaik (ulet, gigih, tekun, progresif, pantang menyerah) sehingga hasil kerjanya berlipat ganda.
29. Tidak ada kegagalan permanen dan tidak ada juga kebahagiaan permanen, yang permanen adalah perjuangan.
30. Ciri primus seorang intelektual dan bermoral adalah yang mau dan mampu meluruskan ketika terjadi kesalahan dan jika diam, berarti membenarkan kesalahan.
31. Jadilah orang yang dikagumi oleh orang lain karena Anda memiliki kelebihan-kelebihan kualitas dibanding mereka. Untuk memiliki kelebihan kualitas, Anda harus belajar lebih cerdas, lebih keras, lebih lama, yang dilakukan secara terus menerus dan berjuang lebih keras karena tidak ada sesuatu yang lebih baik tanpa perjuangan.
32. Penderitaan, kepahitan, kesakitan, kepedih-an, dan kesengsaraan membuat 10 kali lipat daya juangnya dibanding dengan mereka yang digembleng dari zona kenyamanan dan kesuksesan. Disamping itu, orang-orang hebat dihasilkan dari kegigihan, keuletan, ketulusan, kesungguhan, ketekunan, keulet-an, komitmen, kepekaan terhadap peluang, pantang menyerah, fokus, kuat motivasi internalnya, kuat karakter/kepribadiannya, progresif, mendasarkan pada bakat, minat, dan kemampuan diri (jati diri/otentisitas diri/ *passion*) nya.
33. Peguruan tinggi akan runtuh jika tidak dibolehkan adanya perbedaan pendapat dan tidak akan runtuh dengan adanya perbedaan pendapat (disarikan dari Yudi Latief, 2018).
34. Manusia lebih senang diracuni pujian dari pada dikritik, meskipun kritiknya benar.
35. Orang yang sarat ilmu adalah orang yang mau dan mampu mengembarai wilayah-wilayah keilmuan yang orang lain tidak mampu.

Mutu Pendidikan Tinggi yang Harus Dilesatkan di Era Terpori

Secara umum, Indonesia harus menyiapkan insan paripurna/manusia seutuhnya. Slamet PH (2014; 2013; 2010, 2009, 2000) mendefinisikan bahwa manusia Indonesia seutuhnya adalah manusia yang memiliki dimensi-dimensi ***kualitas dasar*** (daya pikir, daya hati, dan daya fisik), ***kualitas instrumental*** (ilmu, teknologi, seni, olah raga, kewirausahaan), ***kualitas keindonesiaan*** (Pancasila, UUD 45, NKRI, Bhinneka Tunggal Ika), dan ***kualitas global*** yaitu daya saing, dan penguasaan instrumen-instrumen global, misalnya norma, standar, kriteria, prosedur, prinsip-prinsip, kesepakatan-kesepakatan regional dan internasional berupa *Mutual Recognition Arrangement/MRA*, diplomasi politik, dan aliansi strategis dengan negara-negara lain, dengan tetap berkedaulatan politik,

kemandirian ekonomi, dan berjati diri budaya Indonesia, yang didukung oleh sumber daya manusia, manajemen, kepemimpinan, dan teknologi yang hebat (lihat Gambar 2).

Kualitas dasar daya pikir memiliki dimensi-dimensi sebagai berikut: berpikir induktif, berpikir deduktif, berpikir ilmiah, berpikir logis, berpikir kritis, berpikir kreatif, berpikir inovatif, berpikir divergen, berpikir sebab-akibat, berpikir alternatif, berpikir lateral, berintuisi tinggi, terampil mengambil keputusan, versalitas berpikir, dan berpikir sistem, untuk tidak disebut semuanya.

Kualitas dasar daya hati (kecerdasan spiritual, moral/etikal, emosional, estetikal) memiliki dimensi-dimensi sebagai berikut: iman dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kejujuran, cinta kasih dan kasih sayang, tanggung jawab, bijak dan bajik, empati, toleransi, kebersamaan, prakarsa/inisiatif, promotif tidak hanya proaktif dan aktif apalagi hanya reaktif, membangun *teamwork* yang (kompak, cerdas, dinamis, harmonis, dan lincah), selalu membangun keindahan cita rasa melalui seni (suara, musik, tari, kriya, lukis, dan sebagainya), terusmenerus melakukan inovasi dan improvisasi demi perbaikan selanjutnya, dan sebagainya. President of United States, Theodore Roosevelt (1776) mengatakan bahwa: *"To educate a person in mind and not in morals is to educate a menace to society";* US Air Force Academy/USAFA sangat menekankan pada pembetukan karakter, dengan ungkapan-ungkapan sebagai berikut: *"The Alumni of USAFA will be leader of character", "We will not lie, steal, or cheat, nor tolerate among us anyone who does").* Samuel Smiles (1887) dalam bukunya *Life and Labor,* mengatakan bahwa tahap-tahap pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

tanamkan pemikiran, dan kamu akan memanen tindakan
tanamkan tindakan, dan kamu akan memanen kebiasaan
tanamkan kebiasaan, dan kamu akan meraih karakter
tanamkan karakter, dan kamu akan mencapai tujuan.

Saran Samuel Smiles tersebut masih relevan untuk pendidikan saat ini. Pendidikan bukan sekadar mengenalkan nilai-nilai kepada peserta didik (logos), akan tetapi pendidikan harus juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai agar tertanam dan berfungsi sebagai muatan hati nurani sehingga mampu membangkitkan penghayatan tentang nilai-nilai (ethos), dan bahkan sampai pada pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari (pathos). Menurut Fuad Hasan (1996), nilai-nilai yang telah menjadi muatan nurani inilah yang pada waktunya akan berfungsi sebagai penyaring dan penangkal manakala terjadi pertemuan antarnilai yang saling berbenturan. Nilai-nilai inilah yang selanjutnya menyusun ketahanan mental dan moral, khususnya jika terjadi pertemuan antarnilai yang saling berbenturan.

Kualitas dasar daya fisik (kinestetikal) mencakup kesehatan, kebugaran, kekokohan stamina, ketahanan, keenerjikan, dan keterampilan (kecepatan, kecekatan, dan ketepatan). Kualitas jasmani sangat berpengaruh terhadap kualitas rohani dan sebaliknya sehingga menjaga kesehatan jasmani dan rohani merupakan keniscayaan bagi manusia. Kualitas jasmani dapat ditingkatkan melalui olah raga, olah makan, olah rasa, olah pikir, olah emosi, dan olah rohani.

Kualitas instrumental mencakup penguasaan ilmu-ilmu monodiplin, antardisiplin, oligodisiplin, multidisiplin, dan lintasdisiplin, ilmu-ilmu lunak (ekonomi, sosial, politik, antropologi, seni, dan sebagainya) serta terapannya (kemenejemenan, kepemimpinan, keorganisasian, dan sebagainya) dan ilmu-ilmu keras (matematika, fisika, kimia, biologi, astronomi) serta terapannya yaitu teknologi (konstruksi, manufaktur, telekomunikasi,

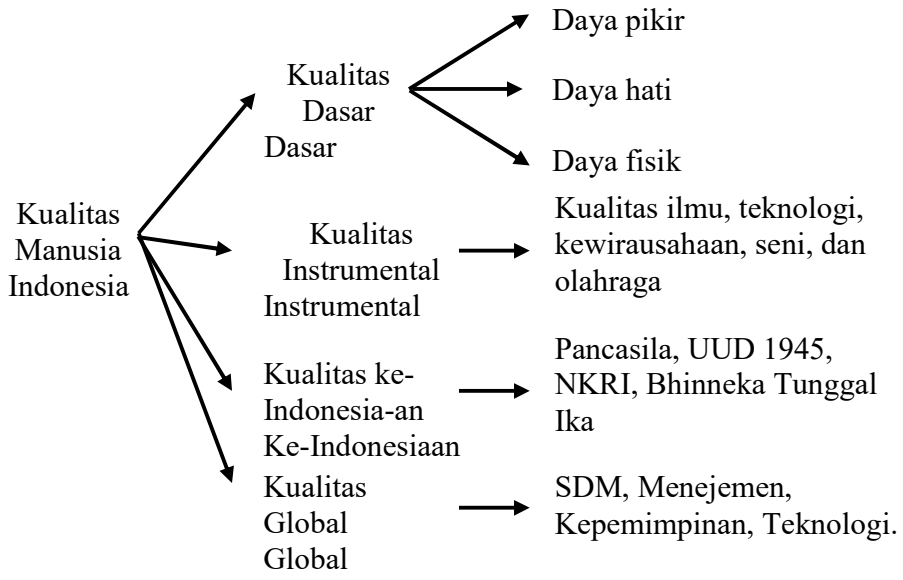

Gambar 2: Kualitas Manusia Indonesia Seutuhnya yang Diidamkan

transportasi, bio, energi, dan bahan). Manusia diharapkan memiliki kualitas instrumental yang tepat, canggih, mutakhir, sesuai dengan potensi/modal yang dimiliki Indonesia (manusia, sumber daya alam, sosial-budaya, dan ideologi) serta selaras dan seimbang dengan berbagai kebutuhan peserta didik, keluarga, masyarakat sekitar, dan pembangunan nasional.

Kualitas keindonesiaan menuntut agar pengembangan manusia Indonesia mengakar pada kebutuhan dan jati diri Indonesia, yaitu kekayaan alam yang melimpah (tanah subur, mineral/tambang, gas bumi, minyak, batubara, air, udara, dan sebagainya), sektor primer (pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan/kelautan, dan sebagainya), sektor sekunder (industri, perusahaan, dan sebagainya), sektor tersier/jasa langsung (bank, transportasi, dan sebagainya), dan sektor kuarter/jasa tidak langsung (konsultan, penasehat, dan sebagainya). Peserta didik harus memahami, menyadari, menjadikan muatan hati nurani, mewajibkan hati nurani, mencintai dan bertindak nyata dalam mempertahankan dan mengembangkan jati diri keindonesiaan yaitu Pancasila, UUD 45, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika. Dengan kata lain, Indonesia harus mengembangkan peserta didik agar mampu melestarikan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia (daya preservatif) dan sekaligus mengembangkan daya progresif melalui gesekan-gesekan positif dengan kemajuan negara-negara lain yang dilakukan secara eklektif-inkorporatif (memilah dan memilih nilai-nilai yang sesuai dengan jati diri ke-Indonesia-an) agar tidak menimbulkan konflik/benturan dengannya. Gunakan trikonnya Ki Hadjar Dewantara yaitu kontinyu, konvergen, dan konsentris.

Kualitas global/mondial menuntut agar manusia Indonesia mampu dan sanggup berkolaborasi dan bersaing secara sehat di tingkat regional dan internasional. Untuk itu, Indonesia harus memiliki manusia-manusia yang cerdas komprehensif, gandrung keunggulan, kreativitas dan inovasi yang tinggi, produktif dan efisien, gandrung mutu, daya juang tinggi, bersemangat tinggi untuk bersaing, memiliki wawasan luas dan

jejaring global, pebelajar cepat, banyak ide segar, mampu berkomunikasi secara internasional, dan nyaman terhadap perubahan.

Satuan-satuan pendidikan harus memberi kesempatan belajar kepada peserta didiknya untuk memperoleh **bekal dasar** dan **latihan-latihan yang dilakukan secara benar** sehingga memungkinkan peserta didik belajar/berlatih tanpa bimbingan lagi dari pendidik (mandiri). Hakikat pendidikan adalah memandirikan peserta didik agar mampu dan sanggup hidup dalam kebersamaan karena memang ada hal-hal yang harus diurus bersama dan kehidupan memang memiliki sifat kesalingterikatan dan kesaling-tergantungan satu sama lain.

Perguruan tinggi di era terpori harus mampu **meretas** calon-calon lulusan yang mampu berperan sebagai ilmuwan, cendekiawan, gunawan, budiman, dermawan, teknokrat, pembisik cerdas komprehensif, penstimulasi, dan/atau pembenar intelektual serta moral (mampu dan mau meluruskan kesalahan dalam kehidupan) karena ciri primus seorang lulusan perguruan tinggi adalah mampu dan mau meluruskan ketika terjadi kesalahan dan jika diam, berarti mereka membenarkan kesalahan. Dengan kata lain, lulusan perguruan tinggi harus membiasakan yang benar, bukan membenarkan yang biasa. Perguruan tinggi harus menyiapkan mahasiswanya agar mau dan mampu berfikir, bersikap, dan bertindak secara intuitif, imajinatif, kreatif, inventif, inovatif, inspiratif, inisiatif, komunikatif, kolaboratif, alternatif, tranformatif, adaptif, aktif, proaktif, promotif, futuritif, motivatif, kolektif, kompetitif, globalitatif, preventif, kuriositif, komprehensif, pluralitatif, eksekutif, aksentuatif, altruitif, preservatif, progresif, kompetitif, komparatif, determinitif, integratif, intensif, ekstensif, reformatif, diversifikatif, simulatif, kuantitatif, kualitatif, inklusif, teknologi literatif, disruptif, akseleratif, konstruktif, efektif, diskriptif, eksploratif, eksplanatif, deduktif, induktif, dedikatif, interkonektif, hiperkonektif, dan sistemif. Selama ini, karena tulisan orang asing, banyak yang terpana hanya pada *4C: critical thinking, creativity, communication, and collaboration).*

Tidak hanya itu, perguruan tinggi harus menyiapkan lulusannya untuk mau dan mampu menangkap dan mengungkapkan sistem-sistem Ciptaan-NYA dari berbagai **perspektif pandang**, baik dari sudut pandang, sisi pandang, jarak pandang, cara pandang, kepentingan pandang, nilai pandang, sejarah pandang, ideologi pandang, konstitusi pandang, budaya pandang, oposisi pandang, pemerintah (posisi) pandang, lingkaran pandang, dan sistem pandang (yang terakhir ini paling sulit).

Para lulusan perguruan tinggi harus juga disiapkan agar tidak hanya memiliki **legitimasi** yudisial (ijasah dan transkrip), tetapi juga intelektual *(wasis, lantip, dan waskito)*, moral, sosial, spiritual, etikal, dan estetikal. Di era terpori, perguruan tinggi harus menyiapkan lulusannya untuk mau dan mampu berfikir, bersikap, bertindak serta memilah dan memilih secara tepat dalam memberlakukan demokrasi, nomokrasi, kleptokrasi, mobokrasi, ekokrasi, kosmokrasi, ideokrasi, teknokrasi, birokrasi, etnokrasi, teokrasi, meritokrasi, mediokrasi, dan otokrasi.

Tidak hanya itu, perguruan tinggi harus menyiapkan lulusannya agar memiliki ragam ***quotients***, yaitu: *intellectual quotient/IQ, spiritual quotient/SQ, emotional quotient/EQ, passion quotient/PQ, curiosity quotient/CQ, love quotient/LQ, kinestetical quotient/KQ, aesthetical quotient/AQ, dan collective quotient/CQ* di era terpori saat ini dan yang akan datang. Lulusan perguruan tinggi juga harus dipersiapkan agar memiliki ide briliant, mau dan mampu belajar cara belajar, rasa ingin tahu tinggi, berkiblat ke dalam *(inward*

looking) dan keluar *(outward looking)* secara seimbang sehingga perlu *rebalancing,* berpikir ke depan untuk pembaruan *(forward thinking)* dan berpikir kebelakang untuk menyelesaikan permasalahan masa lalu *(backward thinking)* dan untuk mengambil hikmahnya, menerapkan strategi laut biru *(blue ocean strategy)* dan juga strategi laut merah *(red ocean strategy),* dan berkoneksitas luas *(interconnected, hyperconnected, and interdependent)* yang dilakukan melalui multilog, tidak hanya dialog, apalagi monolog.

Ekspektasi yang lebih besar lagi, perguruan tinggi diharapkan menghasilkan **penelitian-penelitian** yang mampu mengeksplorasi, mendiskripsikan, menjelaskan, memprediksi, mengendalikan, dan bahkan untuk pengambilan keputusan berdasarkan ***verifiable facts/demonstrable facts*** **dan bukan** ***politisized decisions by ruling elits.*** Namun demikian, dalam praksisnya, sangat sedikit hasil-hasil penelitian perguruan tinggi yang mampu menandingi kemutakhiran/kebaharuan hasil-hasil penelitian dari industri, terutama di bidang teknologi. Dalam darma **pengabdian pada masyarakat,** perguruan tinggi diharapkan mampu berkontribusi terhadap perbaikan praktek-praktek penyelenggaraan kehidupan masyarakat di berbagai bidang, misalnya pendidikan, pertanian, industri, ekonomi, olahraga, kesenian, dan pariwisata. Dalam jangka panjang, perguruan tinggi diharapkan memiliki budaya keunggulan akademik and budaya kebersamaan/*cohesiveness* yang ditempuh melalui pengembangan *learning organization* dan mengeratkannya dengan perbaikan **isomofismanya.** Diharapkan pula bahwa perguruan tinggi **tidak krasan** berpikir dangkal, rendah, sempit, jangka pendek, tetapi harus berpikir dalam, tinggi, luas, jangka panjang yang sarat ilmu baru yang dilakukan melalui **pengembaraan** wilayah-wilayah keilmuwan yang belum disentuh oleh ilmuwan-ilmuwan lain *(nek wong Jowo: mikiro sing jero, duwur, ombo/jembar, lan adoh).*

Mutu pendidikan tinggi adalah mutu yang fokusnya pada pendidikan tinggi dan pengukurannya sangat tergantung pada jenis perguruan tinggi, yaitu pendidikan vokasi, sarjana, profesi, dan pascasarjana. Namun demikian, secara umum, mutu pendidikan tinggi telah diatur menurut Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SNPT) yang mencakup sepuluh (10) substandar, yaitu: (1) standar kompetensi lulusan, (2) standar isi, (3) standar proses, (4) standar penilaian, (5) standar pendidik/dosen, (6) standar prasarana dan sarana, (7) standar pendanaan, (8) standar pengelolaan, (9) standar penelitian, dan (10) standar pengabdian pada masyarakat. Standar Nasional Pendidikan Tinggi ini bersifat *criterian reference standard* (SNPT), untuk mengukur kelayakan suatu perguruan tinggi, dan ini dilakukan melalui akreditasi perguruan tinggi*,* yang belum mencakup ukuran-ukuran lain, misalnya *norm reference (*peringkat/*ranking,* keunikan perguruan tinggi yang tidak ada dalam SNPT, dan kekhasan lokal).

Dari beberapa literatur dapat disintesis bahwa pengukuran mutu perguruan tinggi mencakup: (1) akreditasi (uji kelayakan, ketercapaian tujuan, dan perbaikan); (2) peringkat nasional dan internasional (uji reputasi); (3) outcome (uji hasil/peluang); (4) lisensi/sertifikasi (uji profesionalisme); (5) studi pelacakan (uji kepuasan alumni dan pengguna alumni); (6) evaluasi pendidikan oleh kementerian pendidikan terhadap satuan pendidikan; dan (7) kontribusinya terhadap pembangunan nasional. Ukuran-ukuran tersebut masih bersifat instrumental, bukan mendasar. Ukuran yang mendasar adalah yang memenuhi kebutuhan peserta didik, keluarga, masyarakat, dan pembangunan berbagai sektor dan sub-subsektornya, yaitu primer, sekunder, tersier, dan kuarter.

Strategi Pelesatan Mutu Perguruan Tinggi

Perguruan tinggi bukanlah suatu manifestasi yang rampung dan tuntas sehingga menetap sebagai penjelmaan yang statis dan lestari senantiasa. Memang benar bahwa perguruan tinggi harus dilestarikan (preservatif) dan **diglorifikasi/dipuja** ideokrasinya, namun jika perguruan tinggi ingin berkembang (progresif) harus menampilkan dinamika yang digerakkan oleh **hasrat, harkat, dan martabat warganya,** dan tidak boleh tertambat pada tradisi dan aksioma yang selalu membenarkan yang biasa, yang semestinya membiasakan yang benar. Perguruan tinggi akan mampu bertahan hidup, berkembang, berpengaruh, bersemi tak bertepi, jika warga perguruan tinggi berperilaku kompak, cerdas, dinamis, harmonis, lincah, progresif, melek teknologi mutakhir, melek globalisasi, luwes menghadapi turbulensi perubahan, cerdas mengurus dinamika lingkungan strategis internal (endogen) dan eksternal (eksogen), terampil mengambil keputusan dan mengeksekusinya secara patuh dan menggunkan akal sehat dan hati nurani, dan selalu bergerak maju secara **ekologis (inklusif)** yang ditempuh melalui interaksi dialektis dengan sistem-sistem lain di luar perguruan tinggi yaitu teknologi, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan, keamanan, dan politik. Realitas paling sulit adalah membangun **isomorfisma** antar unit-unit kerja di dalam perguruan tinggi karena sifatnya yang ***loose coupling.*** Untuk itu, kondisi riil isomorfismenya harus dipahami secara utuh dan benar agar gaya-gaya intervensi yang akan ditempuh tepat: koersif, normatif, mimetik, atau gabungan.

Ke depan, perguruan tinggi tidak boleh terlalu berpandangan kedalam (*inward looking*) yaitu **terlalu berkutat untuk memuaskan dirinya** "pendidikan demi untuk pendidikan itu sendiri", tetapi pendidikan tinggi harus juga berpandangan keluar (*outward looking*) yaitu berkontribusi terhadap pemajuan ilmu dan teknologi, perbaikan/pemajuan kebijakan, dan/atau perbaikan praktek-praktek kehidupan masyarakat. Dengan begitu, perguruan tinggi mampu memajukan dirinya dalam rangka memaksimalkan kontribusinya terhadap pembangunan ilmu dan teknologi, masyarakat, bangsa dan negara Indonesia. Ini dapat dilakukan melalui gesekan-gesekan progresif dengan pihak-pihak di luar perguruan tinggi yang dilakukan secara seimbang, selaras, dan serasi untuk **melesatkan mutunya.**

Mutu perguruan tinggi telah banyak ditafsirkan secara berbeda-beda. Berikut disampaikan arti mutu perguruan tinggi dan strategi-strategi yang perlu ditempuh untuk melesatkan mutunys. Setidaknya, praktek-praktek mutu saat ini dapat dikategorikan menjadi delapan (8) butir, yaitu: (1) lisensi/sertifikasi dosen dan tenaga kependidikan (uji profesionalisme); (2) akreditasi (uji kelayakan, ketercapaian tujuan, dan perbaikan); (3) outcome (uji peluang/kesempatan) melanjutkan pendidikan atau bekerja; (4) kepuasan alumni terhadap almamaternya; (5) kepuasan pengguna alumni terhadap lulusan perguruan tinggi; (6) evaluasi oleh Kemenristek Dikti; (7) peringkat/*ranking*; dan (8) kontribusinya terhadap pembangunan nasional dan pembangunan lokal. Yang terakhir ini tidak jelas karena tidak pernah dilakukan evaluasi dan penelitian tentang kontribusi pendidikan tinggi terhadap pembangunan nasional dan lokal (ranah ekonomi pendidikan).

Istilah melesatkan mutu disini diasumsikan bahwa mutu yang dicapai saat ini masih biasa-biasa saja dan dapat dilesatkan mutunya melalui cara-cara yang dipacu, bukan seperti air mengalir ke yang lebih rendah, tanpa perjuangan. Kehidupan memang kadang

harus dipaksa agar menjadi lebih baik *(forced development)*. Seperti mendidik anak kecil untuk sholat, mula-mula dipaksa dan lama-lama menikmati.

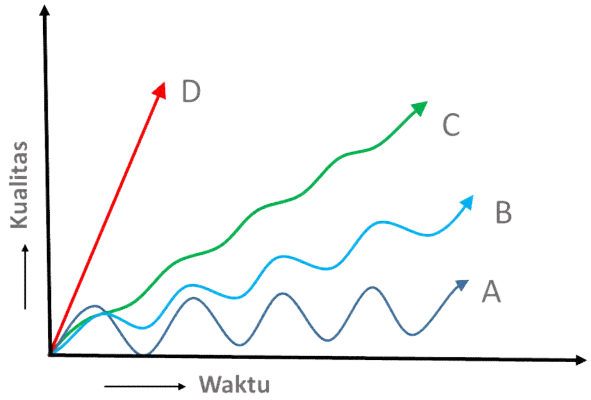

Gambar 3: Perbandingan Pelesatan Kualitas Perguruan Tinggi

Dari gambar 3, mana perguruan tinggi yang lebih melesat kualitas/mutunya dalam waktu yang sama? Perguruan tinggi A, B, C, atau D? Jawabannya jelas, yaitu perguruan tinggi D karena dalam waktu yang sama, mutu/kualitasnya melesat jauh lebih tinggi dibanding perguruan tinggi A, B, dan C. Lalu, strategi apakah yang perlu ditempuh untuk melesatkan perguruan tinggi? Jawabannya pasti majemuk, tidak pernah tunggal karena mutu perguruan tinggi diraih melalui upaya-upaya kolektif. Maka, prinsip isomorfisme sangat penting bagi pelesatan mutu perguruan tinggi.

Jika mutunya ingin dilesatkan, perilaku perguruan tinggi tidak boleh sama seperti sebelumnya. Perubahan harus dilakukan sesuai dengan tuntutan era terpori yang diwarnai oleh disrupsi dan ini akan **mendera penderitaan** perguruan tinggi, jika tidak dilakukan perubahan. Jika demikian, perguruan tinggi harus melakukan penataan ulang sistemnya/kelembagaannya (resistemisasi/restrukturisasi), figurnya (refigurisasi), dan kulturnya (rekulturisasi). **Restrukturisasi** (resistemisasi/revitalisasi/rekonfigurasi/ reformasi) adalah penataan ulang sistem (struktur/kelembagaannya) yang sudah ada untuk diselaraskan dengan tuntutan-tuntutan era terpori.

Perguruan tinggi dapat dikategorikan seolah-olah sebagai sistem sehingga warga kampus dituntut untuk berfikir, bersikap dan bertindak secara sistem (utuh dan benar), dengan catatan utuh dan benar menurut Hukum-Hukum Ketetapan-Nya, yang dapat divisualisasikan pada gambar berikut. Jika ingin mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan, maka dimulai dari outcome, mundur ke output, mundur ke proses, mundur ke input, dan berakhir pada konteks. Sebaliknya, jika ingin melakukan langkah – langkah pemecahan persoalan (penyiapan), maka arahnya dibalik, yaitu dimulai dari konteks ke input, ke proses, ke output, dan berakhir pada outcome. Inilah cara berpikir sistem yang runtut, utuh dan benar (Slamet PH, 2000).

Perguruan tinggi sebagai sistem diasumsikan bahwa **konteks/lingkungan eksternal** perguruan tinggi berpengaruh terhadap input (misalnya regulasi, kebijakan pemerintah tentang pendidikan tinggi, kemajuan ilmu dan teknologi, globalisasi, harapan masyarakat, dan kondisi sosial-budaya); **input** adalah segala hal yang diperlukan untuk berlangsungnya proses dan harus memadai (misalnya kurikulum, prasarana dan sarana, dosen, dana, dan mahasiswa); **proses** adalah kejadian berubahnya sesuatu menjadi

sesuatu yang lain (perkuliahan, penilaian, penelitian, pengabdian pada masyarakat, kepemimpinan, dan manajemen); **output** adalah hasil seketika (misalnya prestasi mahasiswa, hasil penelitian, jurnal, terlaksananya pengabdian pada masyarakat); **outcome** adalah hasil setelah seketika, jangka pendek (peluang) dan jangka panjang/**dampak** (keuntungan individual dan sosial, ekonomi dan nonekonomi). Hubungan semacam ini bukan berarti mengukuhkan hubungan sebab-akibat, tetapi lebih pada hubungan dialektis (interaktif) karena perguruan tinggi lebih cenderung padat karya dimana mahasiswa, dosen, dekan, rektor dan sebagainya merupakan subyek hidup aktif dan tidak bisa diperlakukan sebagai obyek (benda) yang bersifat pasif. Rincian isi masing-masing komponen perguruan tinggi sebagai sistem akan disampaikan secara lisan.

Gambar 4: Perguruan Tinggi Sebagai Sistem

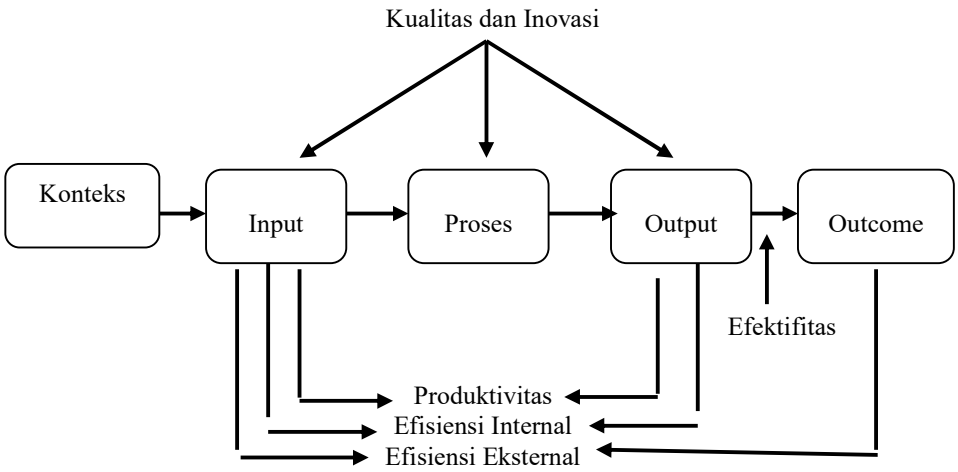

Selain itu, perguruan tinggi harus melakukan penataan ulang kelembagaannya/keorganisasiannya yang mencakup semua unsur-unsurnya, yaitu: (1) visi, misi, tujuan, dan sasaran; (2) strategi, kebijakan, perencanaan, dan penganggaran; (3) pembagian tugas dan fungsi; (4) struktur organisasi, harus mengikuti fungsi; (5) hierarki otoritas agar lebih datar dan organik; (6) pembagian kewenangan dan tanggung jawab yang proporsional dan profesional; (7) koordinasi dalam perencanaan (integrasi permasalahan) dan pelaksanaan (sinkronisasi ketatalaksanaan); (8) hubungan struktural dan fungsional; (9) mekanisme kerja harus diubah dari *loose coupling* menjadi *tight coupling* agar kompak, cerdas, dinamis, harmonis, lincah, dan gesit (tidak lamban/inersia) dalam menghadapi perubahan; dan (10) norma, standar, prosedur, dan kriteria perlu direkapitulasi/ditataulang untuk menjamin kepastian, keadilan, dan kemanfaatan dan menghindari duplikasi, konflik, apalagi benturan. Perusahaan/industri merupakan contoh organisasi/lembaga yang *tight coupling,* yang tindakannya saling terkait, kolektif, kompak, kohesif, dan koheren. Tidak ada fungsi-fungsi baku perusahaan bertindak seenaknya, harus seirama, selaras, serasi, dan seimbang.

Refigurisasi adalah penataan ulang figur (SDM) yang dilakukan untuk memilih dan menempatkan figur-figur *the right person in the right place* dan perlu dilakukan

pengembangan kapasitasnya (kemampuan dan kesanggupan kerjanya). Kemampuan terkait dengan kompetensi, kesanggupan terkait dengan kepentingan yaitu sesuatu yang dianggap penting oleh siapa dalam bentuk apa yang bersumber dari kebutuhan. Perubahan memerlukan figur yang memiliki ***mind-set, heart-set, skill-set, dan action- set*** yang sesuai dengan tuntutan era terpori. ***Mind-set*** (pola pikir), misalnya berpikir kritis, kreatif, inovatif, alternatif, dan berpikir sistem. ***Heart-set*** (pola hati), misalnya prakarsa/inisiatif, rasa ingin tahu tinggi, berani berbeda tetapi menggunakan akal senat dan nurani, berani mengambil resiko, motivasi tinggi untuk maju, tekun dan gigih. ***Skill-set*** (pola keterampilan), misalnya kepatuan penampilan, keluwesan gerak, dan keluwesan pergaulan. ***Action set*** (pola tindak) yaitu yang berpedoman pada cipta, karsa, dan rasa serta sikap dan perbuatan lahiriyah yang menunjukkan konsistensi antara pikiran, hati, ucapan, dan tindakan nyata untuk maju.

Rekulturisasi adalah penataan ulang kultur/budaya yang ada agar selaras dengan tuntutan era terpori. Kultur/budaya adalah konfigurasi nilai-nilai yang dianut sebagai sumber penggalangan konformisme sikap dan perilaku bagi warganya, baik yang bersifat preservatif (pelestarian) maupun progresif (pemajuan). Kultur kasih sayang, kejujuran, integritas, tanggungjawab, kerja keras dan cerdas, demokrasi, kedisiplinan, rasa keingintahuan tinggi, motivasi belajar/kerja tinggi, kerja kolektif, prakarsa/inisiasi, kreativitas, inovasi, menghargai perbedaan, nyaman untuk diajak berubah, dan sebagainya untuk tidak disebut semuanya, sangat diperlukan dalam era terpori.

Pelesatan Mutu (Kasus UNY)

Untuk melesatkan mutu perguruan tinggi, ditempuh melalui tiga tahap: (1) dimana posisi perguruan tinggi saat ini, (2) kemana perguruan tinggi akan pergi, dan (3) bagaimana cara pergi dari sini ke sana. Ini menyangkut transformasi (perubahan). Untuk itu, tidak mungkin saya membahas seluruh perguruan tinggi karena untuk melesatkan mutunya, berangkatnya dan tujuannya tidak sama. Ijinkanlah, UNY diangkat sebagai kasus.

Kondisi UNY saat ini kian progresif dan prospektif, peringkat nasional menjulang tinggi dalam kurun waktu dua tahun terakhir, peringkat di Asia dan dunia melesat, jurnal SCOPUS meroket jumlahnya, sangat fantastis. Kehebatan semua ini karena figur rektornya (superman). Jika kelak ganti rektor, adakah jaminan keberlanjutan dan pengembangannya? Jika tidak diimbangi supersistem, tidak ada jaminan karena rector yang datanglah yang berhak menafsirkan. Dia pulalah yang berhak untuk menafsirkan kebenaran yang sah (paterlisme masih kuat di Indonesia). Menurut diskusi saya dengan Prof. Dr. Sutrisna Wibawa selaku Rektor UNY, pembuatan sistem sudah dirintis dan akan dibuat menjadi peraturan Rektor untuk menjamin kepastian, keadilan, dan kemanfaatan. Jika ingin melesatkan mutu UNY dengan menggunakan sistem sebagai takarannya, maka pentahapannya dapat ditempuh seperti gambar 5.

Visi, misi, dan tujuan UNY (ideokrasi UNY) agar dibuat universal, tidak particular sehingga luwes dalam mengakomodasi penambahan dan perubahan fakultas dan prodi-prodinya. Kalau visinya dibuat particularistik **(kependidikan)** seperti saat ini, maka sulit untuk memekarkan dan mengubah fakultas dan prodi-prodinya. Jika ideokrasi UNY diperluas, maka **strategi, kebijakan dan program-programnyapun (teknokrasinya)** juga diperluas. Maka disarankan agar visi, misi, dan tujuan UNY diperluas dari **kependidikan (partikular)** diperluas menjadi universal, yang mencakup

kependidikan dan nonkependidikan. Esensi universitas adalah keuniversalannya. Semakin banyak fakultas, semakin luas pula wawasannya karena interaksi dialektisnya antar disiplin ilmu.

Gambar 5: Tahapan Pelesatan Mutu UNY

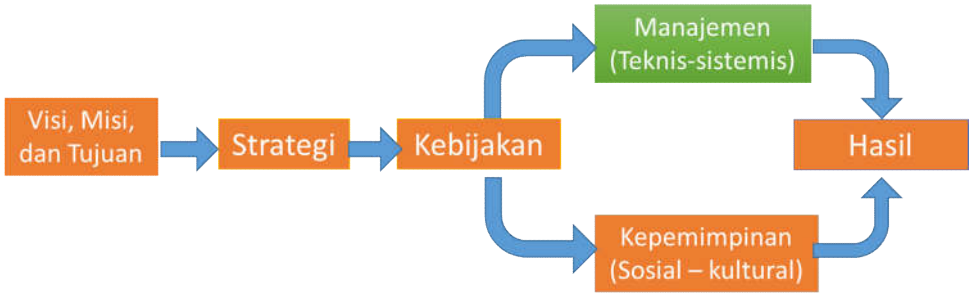

Untuk mengeksekusi strategi, kebijakan, rencana dan program-program UNY, maka diperlukan birokrat UNY yang mampu dan sanggup menjalankan tugas dan fungsinya sebagai berikut:

1. ***Mengarahkan*** UNY dan unit-unit kerjanya melalui perumusan visi, misi, tujuan, kebijakan, rencana, dan program kerja yang jelas;
2. ***Membimbing, memfasilitasi, dan memberdayakan*** **warga UNY** melalui pelatihan, lokakarya, pedoman kerja, panduan kerja, prosedur kerja, dan sebagainya;
3. ***Mengatur*** UNY melalui regulasi yang mampu menjamin kepastian, keadilan, dan kemanfaatan;
4. ***Menjamin, mengendalikan, mengevaluasi, dan meningkatkan*** kinerja sistem dan sub-subsistem UNY dalam kualitas, produktivitas, efektivitas, kreativitas, inovasi, dan efisiensi;
5. ***Mengelola*** UNY dan sub-sub unit kerjanya secara efektif dan efisien melalui fungsi manajemen dan urusan-urusan UNY dengan menerapkan tata pemerintahan yang baik *(good governance)*;
6. ***Memimpin*** warganya melalui pemberian arah yang jelas (visi) dan inspirasi yang menantang, keteladanan, pemberdayaan, pembimbingan, pemotivasian, dan pemobilisasian;
7. ***Mengembangkan organisasi*** tempat kerjanya agar menjadi *learning organization*;
8. ***Mengadministrasi*** UNY dengan pengaturan dan pendayagunaan sumber daya yang dilakukan secara digital (pekerjaan repetitif harus digitalkan);
9. ***Mengembangan*** kreativitas, inovasi, dan jiwa kewirausahaan serta *technopreneurship* warga UNY; dan
10. ***Bekerjasama*** dengan pihak-pihak lain, dalam dan luar negeri.

Perlu digarisbawahi bahwa UNY harus menerapkan ***knowledge based management*** dan sudah waktunya manajemen UNY menerapkan digital/elektronik, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengkoordinasian, hingga sampai pengevaluasian, harus sudah dilakukan secara elektronik. Pekerjaan-pekerjaan repetitif

harus segera diganti dengan *artificial intelligence.* Manajemen itu menyangkut fungsi-fungsi dan urusan-urusan UNY seperti pada Tabel 1: Matriks Manajemen UNY.

Selain manajemen, untuk mengeksekusi visi, misi, tujuan, strategi, kebijakan, dan program-programnya, jika ingin melesatkan mutunya, UNY harus menerapkan kepemimpinan transformatif, organik, demokratik, dan transparan. Kalau manajemen lebih menekankan pada *technical side,* maka kepemimpinan lebih menekankan pada *socio-culture side (human side).* Oleh karena itu, para pemimpin UNY, mulai dari tingkat rektorat, kelembagaan, fakultas, jurusan dan program studi, dan semua unit penunjang harus mampu memimpin perubahan secara profesional.

Tabel 1: Matriks Manajemen UNY

Fungsi / Unit Kerja / Aspek	Perencanaan	Pengorganisasian	Pelaksanaan	Pengkoordinasian	Pengevaluasian
Rektorat	v	v	v	v	v
Fakultas	v	v	v	v	v
Jurusan dan	v	v	v	v	v
Pascasarjana	v	v	v	v	v
LPPM	v	v	v	v	v
LPPMP	v	v	v	v	v
Biro	v	v	v	v	v
Dan	v	v	v	v	v

Mengutip hasil penelitiannya Cook & Macaulay (2008), perubahan akan terjadi jika lima (5) hal berikut ada semuanya, yaitu *vision & values, skills, incentives, resources, and action plan.* Tidak ada *vision & values* menghasilkan *confusion*, tidak ada *skills* menghasilkan *anxiety*, tidak ada *incentives* menghasilkan *resistence*, tidak ada *resources* menghasilkan *frustration*, dan tidak ada *action plan* menghasilkan *tread mill.* Kesimpulannya, untuk melesatkan kualitasnya, UNY harus memiliki tingkat kesiapan yang memadai terhadap 5 hal tersebut. Untuk mengatakan bahwa 5 hal tersebut memiliki tingkat kesiapan yang memadai, perlu dilakukan analisis *SWOT (Strength, Weakness, Opportunity, dan Threat).*

Tentu tidak mudah untuk memenuhi lima (5) hal tersebut karena banyak perguruan tinggi yang terbatas sumber dayanya, sehingga hanya sebagian dari 5 hal tersebut dapat dipenuhi. Akhirnya, pemenuhan 5 hal tersebut hanya mampu dilakukan secara gradual dan harus menerima kenyataan bahwa pelesatan mutu perguruan tinggi tidak bisa dilangsungkan secara penuh.

Epilog

Mengingat tanggal 1 Desember 2018 merupakan pengabdian saya terakhir sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) dengan Jabatan Akademik Guru Besar, maka saya mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada Jurusan Pendidikan Teknik Sipil dan Perencanaan, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta, dan Pemerintah yang telah membesarkan dan memberi peluang seluas-luasnya kepada saya untuk mengabdi kepada bangsa dan Negara. Mohon maaf atas segala kelemahan, kekurangan, dan kesalahan saya. Saya juga berterimakasih kepada keluarga saya, yaitu isteri tercinta Sri Widyastuti dan anak-anak saya tersayang: Andreas Mahendro Kuncoro ST, MSc (Buss.), MSc, PhD dan menantu saya Melvin Rama Sayuga SPd, MAcc.; Eric Ohara ST, MSc, MSIE; Qorina Mandarika ST, MBA; dan dr. Quinda Serawati dan menantu saya Reinheart Bramantya Maulana atas segala kasih sayang dan dukungannya selama menjalani kehidupan sampai hari ini. Semoga bermanfaat bagi semua. Amin 3x.

Bacaan Terbatas Sekali

Cook & Macaulay (2008). Saya lupa judul penelitian dan penerbitnya.

Fallon, John. 2014. *The Learning Curve: Education and Skills for Life.* Published by Pearson 2014 Report.

Gleason, Nancy W (2018). *Higher Education in the Era of the Fourth Industrial Revolution.* Singapore: Palgrave Macmillan.

Ki Hadjar Dewantara.1994. *Buku 1: Pendidikan.* Yogyakarta: Majelis Luhur PersatuanTamansiswa.

Schwab, Klaus (2016). *The Fourth Industrial Revolution.* Geneva: World Economic Forum.

Slamet PH (2014). Politik Pendidikan Indonesia dalam Abad ke-21 *(Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Oktober 2014, Th XXXIII, No.3).* Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Trilling, Bernie & Charles Fadel.2010. *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times.* San Francisco, CA: John Wiley & Sons, Inc.